

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Periode dewasa awal merupakan periode atau masa peralihan dari masa remaja menuju ke masa yang selanjutnya yaitu dewasa. Seseorang dapat dikatakan memasuki usia dewasa awal ketika mencapai usia 18 tahun karena masa dewasa awal berkisar antara usia 18 sampai dengan 40 tahun.

Pada masa dewasa awal terdapat beberapa karakteristik dan tugas perkembangan, menurut Erikson (dalam Hapsari, 2016) salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah memperoleh pemahaman yang tepat tentang diri sendiri agar dapat menyatukan identitas diri dengan identitas orang lain atau dalam kata lain menjalin sebuah hubungan yang intim dengan orang lain, tahap ini disebut sebagai tahap *intimacy vs isolation*. Selain itu Havighurst (dalam Putri, 2012) menjelaskan salah satu tugas perkembangan dewasa awal adalah memilih pasangan dan hidup bersama pasangan, tentunya hal ini dapat dicapai apabila seseorang sudah memiliki hubungan dekat yang lebih dari sekedar teman dengan orang lain. Hubungan dekat yang lebih dari sekedar teman dikenal juga dengan istilah pacaran, pada umumnya baik laki-laki maupun perempuan sebelum melangkah ke jenjang yang lebih serius atau sebuah pernikahan akan terlebih dulu menjalin hubungan pacaran.

Hubungan pacaran menurut Al-Ghifari (2004) secara bahasa berarti kegiatan saling mengasihi atau saling mengenal atau secara lebih luas definisi pacaran berarti sebuah upaya untuk mengenal karakter orang yang dicintai dengan cara mengadakan tatap muka atau pertemuan. Kemudian DeGenova (dalam Putri, 2012) menjelaskan

bahwa pacaran merupakan suatu kegiatan berupa pertemuan antara dua orang dengan tujuan untuk beraktivitas bersama agar keduanya dapat saling mengenal dan menciptakan rasa aman serta bahagia.

Dalam proses pacaran banyak hal yang akan terjadi, bisa saja membahagiakan atau justru menimbulkan permasalahan yang melibatkan kedua pihak. Sejalan dengan itu Suprpti & Wishesa (2014) menyatakan bahwa akan ada masa dimana setiap pasangan dalam suatu hubungan pacaran akan menghadapi sebuah permasalahan, jenis permasalahan yang dapat muncul dalam hubungan pacaran adalah masalah terkait perbedaan pendapat atas suatu hal, adanya rasa cemburu, ataupun perbedaan kepribadian. Masalah-masalah yang ada dapat terus berkembang hingga menjadi sebuah konflik dimana konflik ini akan menimbulkan ketegangan, jika ketegangan ini terus berlanjut maka akan muncul tindak kekerasan sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah yang terjadi (Scott & Straus, 2007).

Berkaitan dengan itu tindak kekerasan dalam hubungan pacaran atau disebut juga *dating violence* didefinisikan oleh St. Mars & Valdez (2007) sebagai kekerasan dalam bentuk fisik, seksual dan psikologis yang dilakukan dalam hubungan pacaran. Lebih lanjut *dating violence* juga dijelaskan sebagai segala macam bentuk kekerasan yang terjadi pada masa pacaran kekerasan tersebut bisa mencakup kekerasan verbal maupun non verbal yang mana hal ini dapat mengakibatkan salah satu pihak merasa tersakiti, terbebani dan merasa tidak menyenangkan yang pada akhirnya dapat menimbulkan dampak negatif secara fisik juga psikologis (El-hakim, 2014).

Kekerasan dalam hubungan pacaran dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan, namun secara kuantitatif perempuan lebih banyak menjadi korban dalam tindak kekerasan, hal ini didukung oleh penjelasan dari WHO (2013) yang mengatakan bahwa kekerasan terjadi lebih banyak pada perempuan dibanding laki-laki. Menurut teori feminis sistem masyarakat yang patriarkal akan membuat perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan dalam suatu hubungan dibandingkan dengan laki-laki karena sistem ini secara langsung memperbolehkan laki-laki untuk melakukan dominasi pada pasangan dan juga mengontrol pasangannya (Scott & Straus, 2007). Sejalan dengan itu menurut Sunarto (dalam Putri, 2012) dikarenakan kekuasaan

perempuan yang lebih kecil dibanding laki-laki, hal ini membuat perempuan cenderung menjadi korban kekerasan dalam ranah domestik, kekerasan terhadap mitra intim maupun kekerasan dalam hubungan pacaran. Dalam hal ini berarti perempuan dapat dipandang sebagai objek yang bisa dikuasai sehingga laki-laki dapat dengan bebas melakukan perbuatan apapun kepada perempuan.

Terkait itu jumlah kasus kekerasan di Indonesia telah dijelaskan berdasarkan data dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang mana data ini memuat kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan yang diterima dari laporan berbagai lembaga masyarakat maupun institusi pemerintah yang tersebar di Indonesia.

Berkenaan dengan hal itu pada tahun 2020, CATAHU Komnas Perempuan telah melampirkan data yang memuat fakta bahwa sepanjang tahun 2019 terdapat 431.471 jumlah kasus kekerasan yang dilaporkan dan ditangani, jumlah kasus ini naik sebesar 6% dari jumlah kasus di tahun sebelumnya yakni 406.178 kasus. Kemudian baik CATAHU 2019 maupun CATAHU 2020 keduanya memuat data yang menjelaskan bahwa kekerasan di ranah privat masih menjadi kasus yang paling dominan dilaporkan. Ranah privat berarti korban dan pelaku berada dalam relasi perkawinan, kekerabatan, atau relasi intim lainnya (pacaran). Pada CATAHU 2019 bentuk kasus kekerasan di dalam ranah privat yang tertinggi adalah Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) selanjutnya disusul dengan Kekerasan dalam Pacaran (KDP), dan yang terakhir adalah *incest*. Sedangkan pada CATAHU 2020 urutannya menjadi berubah, meski KDRT tetap menempati peringkat pertama namun kasus *incest* atau kekerasan terhadap anak perempuan meningkat jumlahnya mengalahkan jumlah kekerasan dalam hubungan pacaran.

Sesuatu yang dikhawatirkan akibat kekerasan dalam pacaran adalah kondisi dari korban itu sendiri. Terkait itu Guidi & Meringolo (2012) mengatakan bahwa dampak terbesar dari masalah kekerasan dalam pacaran pada remaja adalah masalah fisik dan psikologis atau kesejahteraan yang dirasakan oleh si korban. Lebih lanjut menurut Poerwandari & Lianawati (2010) masalah psikologis yang dapat timbul dari *dating violence* ini diantaranya adalah kehilangan minat untuk merawat diri, kehilangan minat

untuk berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan kecenderungan perilaku depresif dan membandingkan diri dengan orang lain yang dianggapnya lebih baik sehingga ia tidak dapat mengenali kelebihanannya dan merasa ragu akan kemampuannya sendiri.

Putri (2012) menjelaskan bahwa seorang yang menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran akan memiliki tingkat harga diri atau *self esteem* yang rendah. Sejalan dengan itu Safitri & Sama'i (2013) juga mengemukakan dampak-dampak psikologis yang dirasakan oleh korban kekerasan dalam hubungan pacaran, dampak tersebut diantaranya adalah trauma, depresi, stres, cemas, sulit untuk berkonsentrasi, memiliki keinginan atau menunjukkan perilaku bunuh diri, memiliki kesulitan atau masalah tidur, serta merasa rendah diri. Lebih lanjut Putriana (2018) mengatakan bahwa wanita yang menjadi korban kekerasan dalam bentuk apapun akan mengalami gangguan kecemasan. Kemudian Dampak psikologis lain yang ditimbulkan dari kekerasan dalam hubungan pacaran diperjelas juga oleh Dwiastuti (2015) yang menjelaskan bahwa individu yang mengalami kekerasan dalam pacaran memiliki kecenderungan depresi dikarenakan individu tersebut mengembangkan pola pikir yang negatif tentang dirinya dan masa depannya. Fenomena *dating violence* ini menimbulkan banyak masalah psikologis bagi korbannya. Selain berkenaan dengan timbulnya permasalahan pada psikologis korban efek dari *dating violence* ini juga berkaitan dengan kebahagiaan atau kesejahteraan korbannya.

Konsepsi mengenai kesejahteraan (*well-being*) itu sendiri terdiri dari dua paradigma yang berbeda, yaitu paradigma *hedonic* dan paradigma *eudaimonic*. Paradigma pertama, yaitu *hedonic* memandang bahwa mendapat kenikmatan yang optimal dan kebahagiaan adalah tujuan hidup yang utama atau dalam kata lain kondisi sejahtera bisa didapat apabila kita merasakan perasaan yang bahagia. Sedangkan paradigma kedua, yaitu *eudaimonic* memandang kesejahteraan didapat saat seseorang mampu untuk hidup sesuai dengan dirinya yang sejati atau *daimon*-nya. Pendekatan *eudaimonic* ini berfokus pada realisasi diri, ekspresi diri dan sejauh mana seseorang mampu mengaktualisasikan potensi sepenuhnya (Waterman dalam Ryan & Deci, 2001). Masing-masing dari kedua paradigma ini memiliki konsep penelitian yang

berbeda, paradigma *hedonic* banyak menggunakan penelitian dengan konsep *subjective well-being* sedangkan *eudaimonic* banyak menggunakan *psychological well-being*.

Kemudian terkait dengan fenomena *dating violence*, dampak yang dapat ditimbulkan bagi *well-being* korban diperjelas lewat penelitian Macdonald (2016) yang meneliti tentang hubungan antara profil kekerasan kencan, mental *health problems* dan mental *well-being* di kalangan pemuda Kanada. Hasilnya menjelaskan bahwa korban kekerasan dalam pacaran mengalami masalah mental dan penurunan tingkat mental *well-being* yang besar. Lebih lanjut Devy & Sugiasih (2017) melakukan penelitian terhadap remaja perempuan korban kekerasan dalam pacaran, hasilnya korban merasa sedih dan kurang bahagia. Selain itu lewat penelitian ini juga diketahui bahwa terdapat korelasi yang sangat signifikan antara harga diri dan rasa syukur terhadap kesejahteraan (*subjective well-being*) korban. Selanjutnya hasil studi Callahan et al. (2003) membuktikan bahwa terdapat keterhubungan antara menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran dengan menurunnya tingkat *psychological well-being* seseorang. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusbandini & Suprpti (2014) menunjukkan adanya arah yang positif terkait *psychological well-being* perempuan dewasa muda korban kekerasan dalam hubungan pacaran.

Terkait itu berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tiga subjek dalam penelitian ini didapatkan perbedaan jenis kekerasan dan perbedaan jangka waktu terkait durasi hubungan berpacaran serta durasi setelah perpisahan. Pada subjek I diketahui bahwa pada saat mendapat perlakuan kasar dirinya merasa tertekan dan pasca peristiwa tersebut subjek I kerap merasakan perasaan sedih, sesak, sakit hati, dan kacau. Sementara pada subjek II pasca mendapat perilaku kekerasan dirinya jadi menutup diri karena takut untuk bersosialisasi, dirinya juga merasa sedih dan juga trauma. Kemudian pada subjek III diketahui pasca mendapat perilaku kekerasan dirinya merasakan perasaan sedih dan takut serta khawatir apakah akan ada yang menerima dirinya atau tidak.

Kemudian dari hasil wawancara didapati pula tanda-tanda kondisi *well-being* yang mengarah pada arah positif yang mana pada subjek penelitian I, II dan, III mereka dapat merasakan perasaan yang bahagia, merasa puas akan hidupnya, mencintai dirinya

sendiri, dapat mengaktualisasikan diri, menikmati hidupnya, dan berkembang ke arah yang lebih baik. Selanjutnya menurut subjek I, II, dan III hal yang paling signifikan membantu mereka dalam proses *healing* dan mencapai kondisi *well-being* yang baik adalah adanya dukungan sosial yang mereka terima baik dari teman maupun keluarga. Selain dukungan sosial mereka juga merasa bahwa dengan melakukan kegiatan keagamaan seperti salat dan berdoa dapat membuat mereka lebih tenang dan lega serta merasa dekat dengan pencipta. Karakteristik dari masing-masing subjek berikut dengan kegiatan tertentu yang biasanya mereka lakukan menurut mereka juga turut berperan dalam meningkatkan kondisi *well-being* masing-masing.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran *well-being* perempuan dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran secara lebih mendalam dan mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhinya.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *well-being* perempuan dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kondisi *well-being* perempuan dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam dan menyeluruh tentang bentuk kekerasan yang dialami selama pacaran dan kondisi *well-being* perempuan dewasa awal pasca menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran, selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi kondisi *well-being* perempuan dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi positif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran dan kondisi *well-being* korban kekerasan dalam pacaran dengan menggunakan aspek positif sebagai acuan teorinya.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi literatur yang bisa membantu masyarakat menambah pengetahuan tentang fenomena kekerasan dalam pacaran yang ada di kalangan masyarakat, mengetahui apa saja hal yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan korban dan diharapkan mampu menghadirkan pengetahuan berupa tindakan apa yang bisa dilakukan masyarakat (orang terdekat) untuk membantu membuat kondisi kesejahteraan korban tetap positif